

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita. Setiap individu tentunya memiliki pemikiran, kepribadian yang berdasarkan pengalamannya sendiri. Baik yang dialami langsung ataupun yang dialami orang lain di sekitarnya. Sesuai dengan pendapatnya Apriani (2021) yang dimaksud dengan citra wanita adalah gambaran atau wujud tingkah laku yang terdapat pada wanita sebagai jati diri atau watak seseorang.

Citra sosial wanita adalah persepsi, pandangan, atau gambaran, yang dibentuk oleh masyarakat tentang wanita dan peran mereka di dalam lingkungan sosial. Citra ini sering kali dibentuk oleh norma-norma sosial, budaya, agama, serta media, yang menentukan bagaimana wanita seharusnya berperilaku, berpenampilan, atau berperan dalam masyarakat. Citra sosial wanita bisa bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sejarah, namun sering kali mencakup stereotip tentang kelembutan, kecantikan, keibuan, dan peran domestik. Dalam beberapa masyarakat, wanita mungkin lebih diharapkan untuk lebih memprioritaskan keluarga dan peran rumah tangga, sementara dalam masyarakat lain, mereka dilihat sebagai individu yang kuat, mandiri, dan memiliki peran publik yang signifikan.

Citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Sikap sosial adalah perlakuan individu dalam memberikan respon terhadap pria sebagai pasangan jenis kelaminnya, respon dinyatakan sebagai sikap sosial apabila ditunjukkan bukan oleh individu saja, melainkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat.

Dalam membicarakan wanita, sama sekali tidak boleh dilupakan yaitu kodrat wanita. Salah satu yang membedakan laki-laki dan wanita hanyalah pada kodrat. Wanita mempunyai kodrat alami yang tidak bisa di ganggu gugat, misalnya wanita menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui dan secara psikis wanita juga sangat mudah merasa sedih, kecewa, dan lemah dari pada laki-laki. Guna melihat kodrat dan hak-hak wanita dalam sebuah karya sastra maka digunakan teori citra wanita. Citra wanita juga memiliki kaitan erat dengan feminisme karena keduanya mempresentasikan pemikiran dan tingkah laku tokoh utama. Pencitraan atau citra wanita adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi wanita. Citraan yaitu gambar-gambaran atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Dalam citranya tersebut, wanita sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, anak, dan perannya di sosial masyarakat.

Wardani (2020) menyatakan novel merupakan salah satu karya sastra yang tersusun dari beberapa kalimat, yang menceritakan mengenai tokoh dan

peristiwa secara terstruktur. Novel merupakan salah satu produk dari wacana media massa yang memaparkan suatu masalah dan tema. Agama, sosial, politik, percintaan dan budaya merupakan beberapa tema yang diungkapkan melalui novel

Dalam sebuah novel terdapat tokoh yang terdiri atas laki-laki dan wanita yang memiliki sifat, peran, permasalahan, ciri, dan citranya sendiri. Penokohan dalam karya sastra akan membantu pembaca untuk ikut serta ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan pengimajinasian yang mengungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran dan akan ditafsirkan oleh pembaca.

Karya sastra hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai buah dari kreativitas para seniman. Karya sastra muncul sebagai refleksi atau gambaran dari berbagai macam fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran karya sastra mampu menjadi cermin kehidupan yang mampu memberikan pesan atau amanat penting yang ingin disampaikan kepada penikmat sastra.

Karya sastra tercipta karena adanya sesuatu yang dialami oleh pengarang yang mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan ataupun peristiwa di dunia ini, baik, yang dialaminya langsung maupun dari kenyataan hidup sehari-hari di lingkungan masyarakat. Karya sastra sebagai salah satu media berkembangnya subordinasi terhadap wanita, ternyata juga bisa menjadi salah satu media untuk mendobrak sistem ke patriarkian oleh pengarang, entah itu pengarang laki laki yang bersifat profeminis ataupun

pengarang yang memang merupakan seorang perempuan. Cara mendobrak sistem kepatriakian dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengangkat isu isu ketampangan gender yang dialami perempuan, sebut saja misalnya kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan dalam rumah tangga, perselingkuhan, poligami, kawin paksa, kawin kontrak dan perjodohan, serta citra sosial dalam karya sastra tersebut.

Sosok wanita diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra seperti novel. Novel adalah gambaran yang menceritakan kisah para tokoh didalamnya. Wahyuni (2019:3) yang menyatakan bahwa peristiwa dalam novel diangkat tidak lepas dari realita kehidupan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan orang-orang yang jujur sehingga novel dapat disebut karya sastra yang baik bukanlah tulisan atau karya sastra yang kaya dengan tindakan jasmani yang menakjubkan.

Novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur ini merupakan novel yang menarik karena mengangkat permasalahan dalam masyarakat dan menggambarkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi rasa sakit, trauma, dan pencarian makna hidup. Novel ini menggambarkan bagaimana seseorang yang berjuang dengan kondisi mental sering kali harus menghadapi kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, pengalaman keterasingan diri yang digambarkan dalam novel ini menunjukkan betapa sulitnya menemukan jati diri di tengah masyarakat yang mengharapkan kepatuhan pada norma tertentu. Ceritanya berpusat pada tokoh utama yang menjalani kehidupan dengan berbagai rintangan emosional,

terutama terkait dengan sepi, kehilangan dan luka masa lalu yang mendalam. Kisah ini juga menarik karena menggambarkan perjuangan pribadi yang sangat manusiawi. Upaya untuk dipahami dan diterima di tengah masyarakat yang kerap menyisihkan mereka berbeda. Novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur menggambarkan permasalahan dalam sehari-hari yang sering dialami banyak orang, seperti konflik batin, hubungan yang rumit, dan tekanan sosial. Dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur juga mengangkat masalah kisah tentang dua orang yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Citra sosial wanita dalam novel *Bulan Kertas* ini dapat dilihat dari cerita tokoh Naya yang dicitrakan sebagai wanita yang cantik menjadi pusat perhatian seisi sekolah yang pendiam, tidak bergaul dan kerap menutupi diri dan seolah hidup di dunianya sendiri. Namun ada sisi lain yang menimpa Naya, tentang bulan berupa kertas, mimpi-mimpi dunia lain, ketakutan-ketakutan yang tidak beralasan yang sering mengusik hidupnya.

Perempuan dalam karya sastra masih kerap menjadi perbincangan dan memiliki sifat yang menarik untuk dibicarakan lebih lanjut. Daya Tarik yang dimiliki perempuan membuatnya banyak disematkan menjadi tokoh utama dan sampingan dalam sebuah fiksi. Perempuan dalam lingkup gender cenderung mendapat perspektif yang kolot karena budaya yang berkembang di suatu daerah. Setiap perempuan memiliki ciri khas sendiri yang membuatnya unik dan memiliki citra tersendiri yang baik dan kuat. Perempuan bukanlah sosok yang hanya memiliki satu peran. Di dalam hidupnya, perempuan adalah tokoh utama dan berhak memiliki juga merasakan banyak hal, salah satunya

menjadi sosok yang independent, kokoh, dan tidak hanya menggunakan perasaan tetapi juga menggunakan akal dalam menentukan sesuatu.

Dalam karya sastra sosok perempuan sering diperbincangkan dan dijadikan sebagai objek pencitraan. Topik citra perempuan ini penting untuk teliti karena banyaknya masalah subordinasi wanita di masyarakat. Nyatanya, perempuan selalu dianggap lemah karena keterbatasan fisik mereka dalam melakukan sesuatu. Seperti perempuan tidak bisa bekerja berat seperti apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Tak jarang, perempuan sering dijadikan tokoh utama di dalam novel. Karakter yang sering digambarkan yaitu sosok perempuan yang lemah, tertindas, dan selalu dinomorduakan oleh laki-laki.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016:32), perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki. Kondisi ini membuat posisi perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, dan tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Peneliti ingin mengangkat citra seorang perempuan dalam memperjuangkan kehidupannya. Peneliti juga ingin membuktikan bahwa seorang perempuan itu sosok yang kuat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti citra sosial wanita yang terdapat dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur. Penelitian ini difokuskan kepada citra sosial wanita yang terbagi menjadi tiga aspek sosial yaitu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan kehidupan sosial. Penelitian ini berjudul “Analisis Citra Sosial Wanita Dalam Novel *Bulan Kertas* Karya Arafat Nur (Kajian Feminisme)”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana citra sosial perempuan yang terdapat dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dibuat jelas bermaksud agar penelitian berjalan dengan baik dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan citra sosial perempuan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah narasi yang objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah satuan tujuan penelitian telah di terpenuhi. Manfaat penelitian bisa saja bersifat teori atau bersifat praktisi misalkan memecahkan masalah-masalah pada objek yang diteliti dan kegunaan hasil penelitian baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat yang didapat dari penelitian ini ialah manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai citra perempuan dalam novel melalui kritik sastra feminis.

- b. Sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra sehingga menambah pola pikir kritis pembaca dan pengarang.
  - c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain di bidang bahasa yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam bahasa.
2. Manfaat praktis
- a. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami lebih dalam isi yang disampaikan pengarang melalui novel menggunakan kritik sastra feminis.
  - b. Melalui penelitian ini, baik pembaca maupun penelitian dapat mengaplikasikan pesan novel yang sekiranya masih referensial bagi kehidupan sekarang.